

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rumah sakit merupakan tempat untuk melakukan upaya kesehatan baik secara dasar/ rujukan/ penunjang yang diselenggarakan oleh pemerintah atau individu (Nugraheni, 2017). Keselamatan pasien di rumah sakit adalah sistem pelayanan yang memberikan asuhan kepada pasien menjadi lebih aman, termasuk dalam mencegah risiko dan menindaklanjuti insiden di rumah sakit (Harus & Sutriningsih, n.d. 2015). Salah satu insiden yang sering terjadi pada pasien rawat inap adalah insiden jatuh. Jatuh merupakan hasil perpaduan antara lingkungan sekitar pasien, faktor biologis pasien dan perilaku pasien (Kamel, M.H, 2013).

Insiden jatuh bisa dicegah oleh perawat dengan menggunakan metode *prevention falls*, diantaranya monitoring ketat pada pasien risiko tinggi jatuh, serta melibatkan keluarga pasien untuk mencegah terjadinya insiden jatuh (Maulina, et al., 2015). Perawat berperan dalam melakukan pengkajian ulang risiko jatuh maupun pencegahan pasien jatuh berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berlaku (Nurhasanah, et al., 2020).

Di Amerika Serikat dilaporkan terdapat insiden pasien jatuh di rumah sakit sebanyak 700.000 hingga 1.000.000 orang setiap tahun. Sedangkan rumah sakit di Inggris pada tahun 2011 terdapat 282.000 orang setiap tahun. Cidera yang dialami pasien jatuh tersebut diantaranya 840 pasien mengalami patah tulang pinggul, 550 pasien mengalami fraktur, dan 30 pasien mengalami cidera intra kranial (Nur, H.A., et al., 2017)

Insiden pasien jatuh di Indonesia pada tahun 2012 terdapat 34 kasus atau setara 14% dari insiden jatuh rumah sakit di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa insiden pasien jatuh masuk dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat dua setelah *medicine error*. Hal ini membuktikan bahwa insiden pasien jatuh masih tinggi dan masih jauh dari

standar akreditasi rumah sakit, karena standar akreditasi seharusnya tidak terjadi atau 0% kejadian pasien jatuh (Nur, H.A., et al., 2017).

Rumah Sakit melakukan upaya untuk mencegah terjadinya insiden jatuh dengan membuat SPO (Standar Prosedur Operasional) pengkajian risiko jatuh. Hal ini dibuat untuk mempertahankan keselamatan pasien di rumah sakit. Pencegahan tersebut dimulai dari melakukan pengkajian awal pada saat pasien masuk rumah sakit, dilanjutkan pengkajian ulang di rawat inap dengan menggunakan *Morse Fall Scale* untuk pasien dewasa dan *Humpty Dumpty Scale* untuk pasien anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prasiska, 2018) hanya 38.5% perawat yang patuh terhadap pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap.

Pengkajian risiko jatuh merupakan tindakan pertama yang dapat mengurangi insiden jatuh pada pasien dan suatu cara untuk menilai pasien yang berisiko jatuh yang dilakukan oleh petugas kesehatan terutama perawat kepada semua pasien. Pengkajian risiko jatuh bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada pasien (Putri, et al., 2017).

Pelaksanaan pengkajian risiko jatuh pada pasien berkaitan langsung dengan ketaatan perawat dalam melaksanakan standar prosedur pemberian asuhan keperawatan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Pada pelaksanaan pengkajian ulang pasien jatuh, ketaatan perawat diukur berdasarkan standar kriteria dari setiap tahap asuhan keperawatan. Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pengkajian ulang risiko jatuh dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan, status pegawai, dukungan sosial, budaya), faktor rumah sakit (pelatihan, beban kerja, insentif), dan faktor petugas (pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi, pemahaman terhadap instruksi, kepribadian dan risiko) (Luthfiyah, 2016).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010 menyebutkan penerapan *patient safety* di rumah sakit dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, beban kerja, dan masa kerja. Tugas perawat yang banyak dalam pelayanan baik secara keperawatan maupun non keperawatan menyebabkan

terbaiknya tugas utama perawat yaitu melakukan asuhan keperawatan dan memenuhi kebutuhan dasar pasien (Mellawani, 2017).

Beban kerja perawat adalah waktu kerja perawat yang dibutuhkan untuk menangani pasien perhari di sebuah unit rumah sakit dalam melaksanakan kegiatan keperawatan langsung maupun tidak langsung. Sedangkan faktor penyebab meningkatnya beban kerja perawat di unit perawatan antara lain akibat kurangnya tenaga di unit perawatan, banyaknya prosedur administratif yang harus diselesaikan, serta beban tugas atau *job description* petugas yang masih kurang jelas sehingga menyebabkan *overcrowding* atau kesibukan (Kusumawati, 2015). Berdasarkan hasil penelitian (Cucu, C., et al., 2019) menyatakan bahwa kegiatan produktif perawat paling tinggi adalah pada shift pagi, sebesar 81,66%. Persentase rata-rata untuk seluruh kegiatan perawat produktif selama 24 jam yaitu sebesar 69,38%.

Beban kerja perawat merupakan faktor predisposisi peningkatan KTD (Kejadian Tidak Diharapkan). Penelitian (Liu, 2012) menyatakan bahwa rasio perawat dan pasien yang melebihi standar dapat meningkatkan masalah keselamatan pasien seperti ulkus dekubitus, kesalahan pengobatan dan risiko pasien jatuh. Hasil penelitian (Petter, 2014) didapatkan 50% perawat bekerja 8 jam dan 15% bekerja 12 jam sehingga berdampak menurunnya kualitas dan keamanan serta banyak tugas yang ditinggalkan. Data yang didapatkan ada 91 perawat dari 155 perawat mengalami beban kerja tinggi, dan sebanyak 94 perawat kurang menerapkan pelaksanaan *patient safety*. Hal ini sejalan dengan penelitian Barahama, (2019) bahwa kategori beban kerja berat seorang perawat dibangsal rawat inap dewasa sebanyak 67,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih, (2016) yaitu hubungan beban kerja perawat terhadap implementasi *patient safety* di ruang rawat inap RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Tugurejo Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja perawat dengan implementasi keselamatan pasien.

Data yang diperoleh dari laporan target dan realisasi penilaian akreditasi Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI didapatkan data di tahun 2017 terdapat 3 kasus insiden pasien jatuh di bangsal rawat inap dari total 151 insiden keselamatan pasien yaitu 1,98%. Pada tahun 2018 terdapat 6 kasus insiden pasien jatuh dari total 375 insiden keselamatan pasien yaitu 1,60%. Pada tahun 2019 terdapat 7 kasus insiden pasien jatuh dari total 505 insiden keselamatan pasien yaitu 1,30%. Pada tahun 2020 terdapat 2 kasus insiden pasien jatuh dari total 299 insiden keselamatan pasien yaitu 0,6% dan tahun 2021 terdapat 6 kasus insiden pasien jatuh dari total 122 insiden keselamatan pasien yaitu 4,9%.

Hasil kunjungan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2022 di semua bangsal rawat inap dewasa yaitu di bangsal ruhama, madinah dan multazam didapatkan 12 pasien yang tidak dilaksanakan monitoring pengkajian ulang risiko jatuh dari total 35 pasien. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 perawat yang jaga pagi di bangsal tersebut mengatakan tidak melakukan pengkajian ulang risiko jatuh dikarenakan oleh berbagai hal, antara lain jumlah pasien tidak sebanding dengan jumlah perawat jaga, kegiatan perawat yang banyak baik produktif langsung maupun tidak langsung, jumlah pasien pulang dan pasien baru yang banyak dalam sekali dinas, perawat masih mengurus administrasi pasien pulang dan terkadang menyerahkan obat pulang untuk pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara beban kerja perawat terhadap kepatuhan pengkajian ulang risiko jatuh di bangsal rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

B. RUMUSAN MASALAH

Data pasien jatuh di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI pada tahun 2017 terdapat 3 kasus insiden pasien jatuh, pada tahun 2018 terdapat 6 kasus insiden pasien jatuh, pada tahun 2019 terdapat 7 kasus insiden pasien jatuh,

tahun 2020 terdapat 2 kasus insiden pasien jatuh, dan tahun 2021 terdapat 6 kasus insiden pasien jatuh di ruang rawat inap.

Di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI sudah mempunyai SPO terkait dengan pengkajian ulang risiko jatuh dan masing-masing bangsal rawat inap sudah ada panduan SPO tersebut, tetapi masih ada kejadian pasien jatuh.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara beban kerja perawat dengan kepatuhan pengkajian ulang risiko jatuh di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umumnya adalah dapat mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan kepatuhan pengkajian ulang risiko jatuh di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden perawat di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja.
- b. Mendeskripsikan beban kerja perawat di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.
- c. Mendeskripsikan kepatuhan perawat dalam melaksanakan pengkajian ulang risiko jatuh pasien rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.
- d. Menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan pengkajian ulang risiko jatuh.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pembelajaran untuk mengidentifikasi beban kerja perawat dengan

kepatuhan pengkajian ulang risiko jatuh di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI diharapkan tidak terjadi lagi insiden jatuh.

b. Bagi Perawat

Perawat dapat memahami pentingnya pengkajian ulang risiko jatuh di bangsal rawat inap dewasa Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Rumah sakit terhadap kepatuhan perawat dalam pengkajian ulang risiko jatuh sehingga kejadian pasien jatuh menurun atau 0% sesuai standar akreditasi.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan pengkajian ulang risiko jatuh di bangsal rawat inap.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh:

1. Agung, Ernawati, Suhaimi, (2019) tentang Hubungan Beban Kerja Perawat Pelaksana terhadap Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dokter Soedarso Pontianak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat pelaksana terhadap penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap penyakit dalam, paru-paru, bedah dan saraf RSUD Dokter Soedarso Pontianak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Observasional Analitik* melalui pendekatan *Cross Sectional*. Sampel berjumlah 62 responden yang dilakukan teknik *probability sampling* dengan *stratified random sampling*. Analisa data menggunakan

uji korelasi *Somers'd* dengan analisis $p < 0,05$. Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan bermakna antara beban kerja perawat pelaksana terhadap penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap penyakit dalam, paru-paru, bedah dan saraf RSUD Dokter Soedarso Pontianak, arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah. Diperlukan pendistribusian tenaga perawat secara ideal serta monitor dan evaluasi penerapan keselamatan pasien secara berkala.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel *dependen*, desain penelitian ini menggunakan korelasi melalui pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *total sampling*.

2. Ni Luh Putu Ayu Prasiska, Ahsan, & Nico Dima (2018) tentang Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Diruang Rawat Inap.

Tujuan penelitian yaitu mengetahui adanya hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO pencegahan resiko jatuh di ruang rawat inap. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. populasi yang digunakan yaitu seluruh tenaga keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kanjuruhan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 109. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2018. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang karakteristik responden, motivasi perawat dan kepatuhan pelaksanaan SPO pencegahan resiko jatuh. Analisis statistik menggunakan uji *rank spearman*. Penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Hasil penelitian yaitu Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan SPO pencegahan resiko jatuh. Besar korelasi (r) yaitu 0,424 yang artinya bentuk hubungan kedua variabel adalah searah yaitu semakin tinggi motivasi maka kepatuhan pelaksanaan SPO pencegahan resiko jatuh juga semakin tinggi. dari hasil penelitian ini

diperlukan sosialisasi secara terus-menerus tentang SPO pencegahan resiko jatuh di ruang rawat inap dan motivasi perawat terhadap kepatuhan pelaksanaan SPO.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel *independen*, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan kendall's tau.